

KONTRIBUSI JESSE H SHERA DALAM PENDIDIKAN ILMU PERPUSTAKAAN

Anis Masruri

*Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: anismas69@gmail.com*

Khusnul Khotimah

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

The greatest contribution of Jesse H Shera's thought is his view that library science is a science, as a discipline. And this view answered the opinion of some people that question the existence of library science. Another essential contribution made by Shera is his effort to integrate documentation and information science as an integral part of the library science. Also, in conjunction with information technology issues, Shera suggested librarians to enrich their skill and knowledge on computer. Furthermore, Shera encouraged librarians to use computers to support their librarianships task such as communication and distributed bibliographies. It is surprising that Shera discussed about computers because in his era (1970), computers were not widely used and well-developed. He also contributed on developing curriculum of library science by categorizing competencies that have to be met by librarians, namely: introduction, human and communication, library materials, access to bibliography, access to library collections, library as institution, library service and research. This category is adopted by many library school now.

Keywords: *Library Science, Library Education, Competencies of Librarian*

A. PENDAHULUAN

Pada saat sekarang ini, sudah tidak diragukan lagi bahwa pustakawan merupakan tenaga profesi dalam bidang perpustakaan dan informasi. Sebenarnya pengakuan pustakawan sebagai profesi telah muncul dalam waktu yang lama. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Shera, "*we all do believe that librarianship is a profession*" (1972: 73). Meskipun pustakawan sudah diakui sebagai sebuah profesi, tetapi pemaknaan terhadap istilah pustakawan tersebut mengalami berbagai perubahan. Secara tradisional, pustakawan dimaknai sebagai orang yang melakukan proses pengumpulan buku dan materi informasi terekam lainnya, serta mengatur akses pemustaka ke koleksi rekaman informasi (Sulistyo-Basuki, 1998 : 252). Bahkan, karena selalu dikaitkan dengan buku, seringkali pustakawan hanya dimaknai sebagai penjaga buku (*book keeper*), yaitu suatu istilah yang terkesan statis. Dikatakan statis, karena seolah-olah pustakawan hanya sebagai penjaga buku saja dan hanya menunggu jika ada masyarakat yang membutuhkan buku tersebut. Dengan kata lain, jika tidak ada masyarakat yang membutuhkan buku, maka pustakawan tidak perlu melakukan kegiatan apa-apa, kecuali hanya duduk dan diam saja.

Padahal, jika diperhatikan secara cermat, pustakawan bukan hanya berperan sebagai penjaga buku saja, tetapi berperan sebagai mediator antara manusia saat ini dengan catatan grafis yang telah dihasilkan oleh generasi-generasi sebelumnya. Ide-ide, gagasan-gagasan, dan pengetahuan yang dihasilkan para generasi sebelumnya terekam dalam berbagai catatan grafis dan tersimpan di perpustakaan. Jadi, tugas pustakawan adalah memaksimalkan catatan-catatan grafis baik dalam bentuk cetak maupun elektronik tersebut untuk kepentingan kemanusiaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang pustakawan memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi informasi di dunia saat ini. Tentu saja, agar

pustakawan mampu memainkan perannya tersebut, dia harus berpendidikan, berkualitas, profesional, dan berkompeten di bidangnya. Sudah tidak zamannya lagi, seseorang menjadi pustakawan karena “kecelakaan” atau “kebetulan” saja (*to be a librarian by accident*). Seseorang yang menjadi pustakawan harus berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan dan harus menyadari bahwa pustakawan merupakan sebuah profesi, sehingga harus menyiapkan diri sesuai dengan ketentuan dan tuntutan sebuah profesi.

Istilah profesi mulai berkembang sekitar abad 18 bersamaan dengan munculnya revolusi industri (Sulistyo-Basuki, 1998: 240). Profesi merupakan kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan manusia yang hanya dapat dicapai dengan dimilikinya sikap, keterampilan dan pengetahuan (Suwandi, 1998). Menurut Abraham Flexner yang dikutip oleh Wirawan (1992 : 5) ada 6 persyaratan profesi yang harus dipenuhi, yaitu : (1) profesi merupakan pekerjaan intelektual; (2) profesi merupakan pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang berasal dari sains; (3) profesi merupakan pekerjaan praktikal; (4) profesi terorganisir secara sistematis; (5) profesi merupakan organisasi yang mempunyai standar dan tolok ukur; (6) profesi merupakan pekerjaan yang berorientasi pada masyarakat.

Berdasarkan pada syarat-syarat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pustakawan memang layak disebut sebagai profesi, karena syarat-syarat di atas sudah terpenuhi oleh pustakawan. Selanjutnya, dari syarat-syarat tersebut secara eksplisit dapat diketahui bahwa untuk menjadi seorang profesional diharuskan mengikuti pendidikan formal. Jika profesi sebagaimana tersebut di atas diaplikasikan dalam dunia perpustakaan, maka pustakawan sebagai sebuah profesi dituntut untuk memiliki pendidikan

husus yang dapat menopang tugas-tugas keprofesionalannya. Pendidikan khusus yang dimaksud adalah pendidikan ilmu perpustakaan.

Saat ini, sudah banyak perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan ilmu perpustakaan pada beberapa fakultas yang berbeda-beda. Nama pendidikan ilmu perpustakaan juga berbeda-beda. Meskipun program studi ilmu perpustakaan tersebut berada di berbagai perguruan tinggi yang berbeda, dan berada di fakultas yang berbeda pula, tetapi kurikulum yang digunakan mempunyai beberapa kesamaan. Kurikulum pendidikan perpustakaan yang disusun oleh perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan ilmu perpustakaan tentu mengacu kepada kebutuhan pustakawan di dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Tugas-tugas pustakawan tersebut harus dapat dilakukan dengan baik untuk mendukung terwujudnya tujuan perpustakaan.

Tujuan utama perpustakaan pada intinya adalah untuk menyediakan layanan dan akses informasi bagi setiap pemustakanya seperti yang dikemukakan oleh Evans dan Heft yaitu *to provide access to information in all its many forms and formats, and to provide assistance to library users in locating specific pieces of that information* (1994: 176). Untuk merealisasikan tujuan ini, sebuah perpustakaan minimal harus menjalankan layanan teknis (*technical service*) dan layanan umum (*public service*). Kedua jenis layanan perpustakaan ini kemudian dijabarkan oleh Evans, Intner dan Wiehs (2011: 7) menjadi sembilan kegiatan utama sebagaimana penjelasannya berikut ini:

“All libraries, regardless of type, perform nine basic functions to carry out their: 1) information transfer activities: 1) identification: locating potentially worthwhile items to add to the collection; 2) selection: deciding which of the identified items to add to the collection; 3) acquisitions: securing the items selected for the collection; 4) organization: indexing and cataloging the items acquired in a manner that will help the end-user locate materials in the collection; 5) preparation: labeling and otherwise making the items ready for storage in a manner that allows for easy retrieval; 6) storage: housing the prepared items in units that take into consideration the

long-term preservation of the items while allowing staff and end-users easy access to the material; 7) interpretation: helping end-users locate appropriate materials that meet the users needs; 8) utilization: providing equipment and space to allow staff and end-users to make effective use of the items in the collection; 9) dissemination: establishing a system that allows for the use of items away from the library."

Berdasarkan pendapat di atas tersebut, maka dalam kurikulum pendidikan yang diselenggarakan oleh setiap lembaga pendidikan ilmu perpustakaan manapun dapat dipastikan disediakan berbagai mata kuliah yang dapat mendukung pelaksanaan kesembilan kegiatan perpustakaan di atas, walaupun dengan nama yang berbeda-beda. Menurut Damayani (2005), pada umumnya kurikulum semua program pendidikan ilmu perpustakaan ini mengandung 4 komponen yang juga menjadi kompetensi lulusan yang dihasilkan, yaitu *collecting, processing, disseminating*”, dan *preserving*. Jadi, seorang alumni program pendidikan ilmu perpustakaan harus mempunyai kemampuan mengkoleksi informasi, memproses, menyebarkan dan memeliharanya kepada masyarakat. Dari empat komponen tersebut, kemudian akan disusun struktur kurikulumnya.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah, apakah kurikulum pendidikan ilmu perpustakaan akan selamanya demikian? Hal ini mengingatkan bahwa perkembangan perpustakaan dalam memberikan layanan kepada pemustakanya sudah berubah. Orientasi pemahaman terhadap perpustakaan sekarang ini tidak lagi mengarah ke bagaimana perpustakaan itu dikelola, tetapi bagaimana perpustakaan itu dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh pemustakanya. Perpustakaan pun tidak lagi diartikan sebagai sebuah ruangan, bagian dari sebuah gedung, atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual (Sulistyo-Basuki, 1991: 3).

Apalagi sekarang ini, pada saat perpustakaan tidak lagi dapat menghindari “persentuhan” dengan bidang teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dengan pesatnya, tentu pustakawan harus mempunyai kompetensi yang lebih baik lagi. Berbagai kegiatan perpustakaan yang dahulu dijalankan secara manual, secara perlahan namun pasti sudah berganti dengan memanfaatkan teknologi informasi. Hampir semua jenis layanan perpustakaan, baik yang termasuk dalam layanan teknis maupun layanan publik sudah berbasis teknologi informasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, setiap lembaga penyelenggara pendidikan ilmu perpustakaan harus meninjau kembali kurikulum yang digunakannya, apakah masih layak atau tidak. Jika kurikulum pendidikan ilmu perpustakaan sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, maka kurikulum tersebut perlu direvisi bahkan dapat juga direstrukturisasi, dengan memperhatikan kebutuhan pustakawan pada saat ini dan masa datang. Kurikulum pendidikan ilmu perpustakaan perlu dirancang kembali dengan mengintegrasikan beberapa disiplin atau bidang ilmu lainnya untuk memperkuat bidang ilmu perpustakaan, misalnya teknologi informasi.

Membahas perlunya teknologi informasi dimasukkan ke dalam bidang perpustakaan, mengingatkan penulis pada peran salah satu tokoh yang terkemuka, yang bernama Jesse Hauk Shera. Dia adalah seorang pustakawan dan ahli informasi dari Amerika yang juga mempelopori penggunaan teknologi informasi di perpustakaan dan memainkan peran dalam perluasan penggunaannya sepanjang tahun 1950-an, 60an, dan 70an. Namun demikian penulis tidak mengungkap tentang teknologi informasi dari Shera ini secara mendalam tetapi dalam makalah ini penulis tertarik untuk mengungkapkan kontribusi Jesse H. Shera dalam pengembangan pendidikan ilmu perpustakaan. Untuk mengungkapkan kontribusi Jesse H. Shera tersebut, penulis mendasarkan pada salah satu karyanya yang berjudul *The Foundations of Education for Librarianship*, yang diterbitkan oleh A Wiley-

Becker and Hates Publication tahun 1972. Di samping itu penulis juga menggunakan tulisan-tulisan tentang Shera baik dari artikel maupun ensiklopedi sehingga dapat menguatkan apa yang telah dia tulis dalam bukunya tersebut.

B. BIOGRAFI JESSE HAUK SHERA

Jesse Hauk Shera adalah seorang filosof dan teoritikus kepustakawanan. Dia adalah seorang pustakawan, pendidik, pengarang dan ilmuwan informasi berkebangsaan Amerika yang mempelopori penggunaan teknologi informasi di perpustakaan dan memainkan perannya di daerah lain sepanjang tahun 1950-an, 60-an, dan 70-an. Dia lahir di Oxford, Ohio pada tanggal 8 Desember, 1903 anak tunggal dari orang tua yang bernama Charles Hypes Shera, dan Jessie Shera. Kampung halamannya di Oxford adalah sebuah komunitas pertanian. Shera belajar di William High School McGuffey, dan lulus pada tahun 1921. Dia merupakan aktivis beberapa kegiatan di sekolahnya. Di sekolah tinggi tersebut, Shera merupakan pemain drum sebuah band sekolah dan seorang ketua kelas. Dia juga menjadi anggota dari tim debat serta pemandu sorak.

Pada tahun 1928 Shera kembali ke Miami University dan mengambil pekerjaan sementara di perpustakaan sebagai asisten katalog dan kemudian mengambil pekerjaan sebagai asosiasi penelitian dan bibliografi dari Yayasan Scripps dalam masalah kependudukan. Dia tetap menjadi bagian dari proyek ini sampai tahun 1938. Shera berharap dapat menjadi guru di sebuah perguruan tinggi dalam bidang bahasa Inggris, namun sayangnya dia tidak pernah berhasil karena mengalami depresi serta kurangnya ketersediaan posisi mengajar di perguruan tinggi. Akhirnya dia mengambil keputusan untuk meniti karir dalam bidang perpustakaan.

Shera belajar dan sering menulis tentang sejarah dan filsafat perpustakaan, dan menganggap pekerjaan perpustakaan menjadi salah satu usaha kemanusiaan. Pada awal 1935, dia menunjukkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus mengembangkan pembelian koleksi secara kolektif dan perlu diberlakukannya sistem pinjam antar perpustakaan. Pada tahun 1940 Shera menerima tugas dari Library of Congress sebagai kepala proyek sensus perpustakaan. Tahun berikutnya ia pindah ke Office of Strategic Services, di mana ia menjadi wakil kepala divisi informasi pusat cabang penelitian dan analisis. Shera tinggal di Oxford sampai memperoleh gelar sarjana dari Universitas Miami. Shera diterima kuliah dengan menjual mesin ketik dari pintu ke pintu dan bekerja di sebuah perusahaan soda. Pada tahun 1925, perjuangan Shera tidak sia-sia karena ia diberi oleh Miami University gelar BA (Bachelor of Art) dalam bahasa Inggris dengan pujian (Shera, 1964). Shera kemudian melanjutkan pendidikan untuk memperoleh gelar Master dalam sastra Inggris dari Universitas Yale pada tahun 1927 dan memperoleh gelar Doktor dalam ilmu perpustakaan dari Universitas Chicago pada tahun 1944.

Pada tahun 1944 Shera menjadi Associate Director University of Chicago Libraries dan mulai mengajar di University of Chicago Graduate Library School. Pada tahun 1952-1982 dia ditunjuk sebagai Dekan (Dean) pada School of Library Science Western Reserve University. Dia memperluas fakultas yang dipimpinnya, dan mengembangkan program doktor dalam beberapa tahun. Pada tahun 1952 Shera mereorganisasi American Documentation Institute (ADI) yang akhirnya menjadi American Society for Information Scientists. Pada tahun 1955, bekerja sama dengan James Perry dan Alan Kent, Shera mendirikan Center for Documentation and Communication Research (CDCR) untuk mengembangkan program pengajaran dan penelitian temu balik informasi (*information retrieval*).

Pada kuliah dan tulisannya, Shera selalu konsisten dengan pendapatnya bahwa dokumentasi dan ilmu informasi (*documentation and information science*) merupakan bagian integral dari kepustakawanan atau ilmu perpustakaan. Dalam pandangan Shera, ilmu informasi memberikan sumbangan atau penyokong teoritis dan intelektual bagi pekerjaan pustakawan. Mungkin karya utamanya adalah basis teoritis dan praktis untuk pendidikan pustakawan. Karya yang disusun oleh Shera tersebut memperoleh dana dari Carnegie Corporation dan terbit pada tahun 1972 berjudul *Foundations of Education for Librarianship*. Akhirnya, Jesse H. Shera meninggal dunia pada tanggal 8 Maret 1982 di Cleveland, Ohio.

C. KARYA-KARYA JESSE HAUK SHERA

Jesse H. Shera termasuk pengarang yang produktif. Shera menulis berbagai buku dan artikel serta menjabat sebagai editor dari sejumlah jurnal ilmiah bidang perpustakaan dan informasi terkait. Antara 1947 dan 1952 Shera adalah anggota editor untuk *Library Quarterly*, dan 1952-1955 ia menjabat sebagai editor penasehat. Shera juga editor untuk *American Documentation* 1953-1959. Dia juga menjadi editor penasehat dari *Journal of Cataloging and Classification* 1947-1957. Dia menjabat sebagai editor dari Western Reserve University Press 1954-1957.

Di antara tulisan atau karyanya adalah sebagai berikut:

1. *"The complete librarian"; and other essays*. Cleveland, Press of Western Reserve University, 1971, 1979
2. *An eddy in the western flow of America culture*. Ohio state archeological and historical quarterly. --Columbus, O., 1935.
3. *An epistemological foundation for library science*. Cleveland, Press of Western Reserve University, 1965
4. *Bibliographic organization*. Chicago, University of Chicago Press, 1951

5. *Documentation and the organization of knowledge*. Hamden, Conn., Archon Books, 1966
6. *Documentation in action* / Jesse H. Shera, Allen Kent, James W. Perry [editors]. New York: Reinhold Publishing Corp., 1956.
7. *Foundations of the public library: the origins of the public library movement in New England, 1629–1855*. Chicago : University of Chicago Press, 1952, 1949
8. *Historians, books and libraries: a survey of historical scholarship in relation to library resources, organization and services*. Cleveland, Press of Western Reserve University, 1953
9. *Information resources: a challenge to American science and industry*. Cleveland, Press of Western Reserve Univ. 1958
10. *Introduction to library science: basic units of library service*. Littleton, Colo.: Libraries Unlimited, 1976
11. *Knowing books and men; knowing computers too*. Littleton, Colo., Libraries Unlimited, 1973
12. *Libraries and the organization of knowledge*. London, C. Lockwood 1965
13. *Sociological foundations of librarianship*. New York, Asia Pub. House, 1970
14. *The age factor in employment, a classified bibliography*, by J.H. Shera ... Bulletin of bibliography and dramatic index. --Boston : Boston Book Co., 1931-32.
15. *The classified catalog: basic principles and practices*. Chicago, American Library Association, 1956
16. *The foundations of education for librarianship*. New York, Becker and Hayes, 1972

D. KONTRIBUSI JESSE HAUK SHERA DALAM PENDIDIKAN ILMU PERPUSTAKAAN

Seperti yang penulis jelaskan di atas, untuk melihat “apa” dan “bagaimana” kontribusi Shera dalam pendidikan ilmu perpustakaan, penulis mendasarkan pada salah satu bukunya yang berjudul *The Foundations of Education for Librarianship*. Sebenarnya masih ada karya lain Shera yang berjudul *Introduction to Library Science* (1976), “is still one of the world’s

most widely-used texts for the reference services profession, and it has been translated into many languages. Meskipun karya Shera tersebut tergolong karya restrospektif, tetapi karya tersebut dianggap masih menjadi karya yang paling banyak digunakan di dunia terutama bagi profesi pustakawan bidang layanan referens dan sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Di samping menggunakan karya Shera tersebut, penulis juga menggunakan tulisan lain yang dimuat dalam artikel jurnal, buku, maupun ensiklopedi untuk memperkaya pemahaman penulis tentang Shera.

Dalam salah satu tulisannya yang terdapat pada buku *The Foundations of Education for Librarianship*, Shera mengatakan bahwa pustakawan merupakan sebuah profesi. Tanggung jawab pertama dari profesi adalah harus mengetahui makna dan jenis dari profesi yang disandangnya, serta harus mengetahui perbedaan-perbedaan dengan profesi-profesi lainnya (Shera, 1972: 350). Menurut penulis, pernyataan Shera tentang profesi di atas sangatlah bernuansa filosofis serta memunculkan pertanyaan yang sangat mendasar tentang apa itu profesi pustakawan. Tentu saja pertanyaan ini dapat dilanjutkan pada satu pertanyaan lainnya yaitu pendidikan perpustakaan yang bagaimana, yang dapat mem-*back up* tugas-tugas pustakawan sebagai sebuah profesi tersebut. Pendidikan perpustakaan sebagai salah satu syarat diakuinya pustakawan sebagai profesi telah berjalan cukup lama. Namun demikian, masih banyak kalangan yang belum memahami sebenarnya apa objek utama dari ilmu perpustakaan tersebut. Bahkan terkadang muncul pertanyaan apakah ilmu perpustakaan itu memang merupakan suatu ilmu?

Tentu dalam menghadapi masalah dan pertanyaan di atas, insan-insan perpustakaan perlu berterima kasih kepada Shera, karena dia secara tegas mengatakan dalam *Harrod's Librarians' Glossary of Terms Used in Librarianship, Orientation and The Book crafts and Reference Book* bahwa

“*librarianship is a science*” (1990: 370). Dalam Online Dictionary of Library and Information Science tentang pengertian ilmu perpustakaan sebagai berikut:

Library science is the professional knowledge and skill with which recorded information is selected, acquired, organized, stored, maintained, retrieved, and disseminated to meet the needs of a specific clientele, usually taught at a professional library school qualified to grant the post-baccalaureate degree of M.L.S. or M.L.I.S. The term is used synonymously in the United States with librarianship (Reitz, 2002: 387).

Ilmu perpustakaan adalah pengetahuan dan keterampilan profesional yang membahas tentang rekaman informasi terseleksi, meliputi pengadaan, pengorganisasi, penyimpanan, pemeliharaan, penelusuran dan penyebarannya agar dapat mempertemukan kebutuhan-kebutuhan spesifik dari masyarakat yang dilayaninya, biasanya diajarkan pada sekolah/program studi perpustakaan. Nama ilmu perpustakaan (*library science*) sama dengan *librarianship*, sebagaimana yang dinyatakan oleh Shera.

Pernyataan Shera tentang ilmu perpustakaan (*librarianship*) ini tampaknya juga diakui oleh Sulistyo-Basuki dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Pada bab yang pertama yaitu tentang “Perpustakaan dan Masyarakat”, Sulistyo-Basuki menjelaskan bahwa ilmu perpustakaan adalah sebuah ilmu yang mengkaji a) perpustakaan sebagai sebuah institusi yang mencakup organisasi perpustakaan, perkembangannya, peranannya dalam masyarakat serta sumbangan perpustakaan pada sejarah kemanusiaan, b) organisasi koleksi perpustakaan (buku dalam arti luas), termasuk cara mengolah, menyimpan serta temu kembali sebaik, secepat, dan semurah mungkin, c) pengawetan buku serta bahan pustaka lainnya, d) penyebaran informasi serta jasa perpustakaan lainnya untuk kepentingan umum, dan e) hal-hal lain yang berkaitan dengan perpustakaan serta jasa perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 1993: 6). Jika dicermati dengan seksama,

tampaknya Sulistyo-Basuki di dalam menguraikan secara cukup rinci tentang objek kajian dari ilmu perpustakaan ini adalah bersumber pada pendapat Shera atau terpengaruh oleh pendapatnya. Sebagai bukti dari anggapan penulis ini adalah adanya 2 buah tulisan Shera yang digunakan oleh Sulistyo-Basuki sebagai bibliografi pada akhir bab ini, meskipun tidak dikutip secara langsung dalam tulisannya.

International Encyclopedia of Information and Library Science, second edition dengan editor John Feather dan Paul Sturges, menjelaskan pendapat Shera sebagai berikut:

“In his teaching and writing, he consistently upheld the position that documentation and information science are an integral part of librarianship. In his view, information science contributes a theoretical and intellectual underpinning for the work of the librarian (2003: 579)”.

Dengan bahasa yang hampir sama, *World Encyclopedia of Library and Informatin Services*, juga memaparkan pendapat Shera sebagai berikut:

“He consistently held that documentation and information science are an integral part of the totality of librarianship, that librarianship is the generic term, and information science contributes to the theoretical and intellectual base for the librarian’s operation”(1993: 774).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Shera selalu konsisten membenarkan posisi ilmu dokumentasi dan ilmu informasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu perpustakaan. Menurut pandangannya, ilmu informasi memberikan kontribusi teori dan menjadi pondasi intelektual dari pekerjaan atau kegiatan pustakawan. Kemudian untuk memperkuat pendapatnya bahwa ilmu perpustakaan adalah sebuah ilmu, Shera menyarankan perlu adanya kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan ilmu perpustakaan.

Kriteria pertama dari evaluasi ini adalah harus diekspresikannya fungsi sosial perpustakaan sebagai saluran jaringan informasi yang unik dan penting. Teori yang dikembangkan dari fungsi sosial perpustakaan ini adalah dengan memaksimalkan pemanfaatan rekaman-rekaman grafis dalam bidang budaya untuk pengembangan masyarakat secara efektif. Dengan kata lain, Shera menyarankan agar pendidikan ilmu perpustakaan dapat menjadikan seseorang itu mampu menjalankan tugas-tugas kepastakawanannya yang dapat mendukung pelestarian budaya serta perubahan kebutuhan masyarakat melalui rekaman grafis.

Charles A. Bunge dalam tulisannya yang berjudul *The Philosophies and Objectives of Graduate Programs in Library and Information Studies* menjelaskan tentang Shera sebagai berikut. *“Shera writes that the appropriate philosophic context for education for librarianship is understanding of the social function in library”* (1992). Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa filosofi yang tepat dalam konteks pendidikan ilmu perpustakaan menurut Shera adalah pemahaman tentang fungsi sosial di perpustakaan. Sedangkan tujuan pendidikan ilmu perpustakaan dinyatakan secara ringkas olehnya, yaitu *“to educate persons to serve in libraries”*, yang artinya adalah pendidikan ilmu perpustakaan itu bertujuan untuk mendidik seseorang dalam memberikan pelayanan di perpustakaan. Kelihatannya pandangan Shera sangat sederhana, akan tetapi sebenarnya jika dicermati secara mendalam, pendapat tersebut tidak berarti bahwa pustakawan hanya bertugas melayani semata. Pelayanan yang berkualitas membutuhkan berbagai macam kemampuan dalam diri seseorang, misalnya kemampuan memahami orang yang dilayani, yang berarti pustakawan harus menguasai pengetahuan bidang psikologi pelayanan. Kemampuan memasarkan produk dan jasa perpustakaan, berarti pustakawan harus menguasai bidang *marketing*. Kemampuan memanfaatkan teknologi dalam memberikan

pelayanan, berarti pustakawan harus menguasai bidang teknologi informasi dan komunikasi, dan lain sebagainya.

Kriteria kedua adalah tingkatan yang diperlukan untuk mengetahui keseluruhan pengetahuan dan keterampilan pustakawan yang tepat dan sesuai dengan tujuan serta proses pendidikannya. Pengetahuan dan ketrampilan pustakawan yang dimaksudkan di sini berhubungan dengan koleksi, organisasi, dan pengembangan rekaman grafis.

Pada tahun 1947, bersama koleganya di Graduate of Library School University of Chicago Libraries, Shera merenungkan implikasi teknologi baru pada layanan perpustakaan. Ketika Shera menjadi Dekan di Western Reserve's School of Library Science (SLS) di Cleveland, ia berinisiatif untuk memunculkan "era baru" dalam kegiatan perpustakaan. Era baru yang dimaksudkan di sini adalah pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan-kegiatan perpustakaan (*library housekeeping*). Pemikiran Shera yang dianggap sebagai kontribusinya yang terbaik ini kemudian dikembangkan oleh Center for Documentation and Communication Research (CDCR) menjadi program pengajaran dan penelitian dalam hal temu kembali informasi (*information retrieval*) (1993: 775):

Shera sangat *concern* terhadap pengembangan pendidikan ilmu perpustakaan. Banyak pendapat yang telah dia kemukakan agar mahasiswa mendapatkan kemampuan dan kompetensi yang baik, tidak hanya dalam bidang perpustakaan secara khusus, tetapi dalam bidang perpustakaan yang terintegrasi dengan bidang-bidang ilmu lainnya. Mahasiswa ilmu perpustakaan tidak boleh hanya mempelajari bidang ilmu perpustakaan saja, tetapi harus menguasai bidang-bidang lain untuk mendukung kegiatan profesionalnya.

Menurut pendapatnya, mahasiswa ilmu perpustakaan harus dipersiapkan atau diarahkan agar memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami secara fundamental peran perpustakaan dalam proses komunikasi di masyarakat bersama dengan pengembangan sejarah perpustakaan dan bahan-bahan perpustakaan sebagai instrumen sosial dalam merespon pada budaya yang ada
- 2) Memahami secara komprehensif teori dasar dan sistem yang tepat untuk melakukan organisasi dan interpretasi terhadap bahan-bahan perpustakaan, khususnya terhadap isi intelektual dari bahan-bahan perpustakaan itu. Di samping itu juga mempunyai ketrampilan untuk melaksanakan teknik-teknik dan rutinitas yang berhubungan dengan organisasi perpustakaan serta pemanfaatannya.
- 3) Memahami pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan metode penelitian, serta mengaplikasikannya untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul di perpustakaan, serta berkemampuan untuk mengevaluasi hasil-hasil penelitian khususnya di bidang ilmu perpustakaan yang dapat dipertanggungjawabkan validitas (ketepatan) dan reliabilitasnya (kehandalan).
- 4) Memahami prinsip-prinsip dasar administrasi dan penerapannya pada perpustakaan sebagai sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat manusia yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan, dan administrasi untuk memberikan layanan kepada pengguna sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.
- 5) Memahami secara tuntas berbagai elemen dasar perpustakaan dilihat dari kelompoknya, misalnya perpustakaan sekolah, perpustakaan anak, perpustakaan umum dan media pendidikan yang bisa diterapkan dalam berbagai jenis/kelompok perpustakaan).
- 6) Mempunyai pengalaman praktek kerja di perpustakaan, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami secara teori saja, tetapi dia

memahami secara langsung situasi dan kondisi pada perpustakaan tertentu, serta mampu menganalisis masalah, mencari solusi pemecahan masalah dan memilih alternatif pemecahan masalah pada perpustakaan di mana ia berada.

- 7) Mempunyai kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah di bidang ilmu perpustakaan baik dengan dosen, atau mampu berdiskusi dengan berbagai pustakawan di luar lingkungan akademiknya melalui berbagai media.
- 8) Mendorong mahasiswa untuk mempunyai kemampuan melakukan kontak dengan mahasiswa dari bidang ilmu lain dan juga dari luar lingkungan akademiknya, agar bidang perpustakaanpun mendapatkan tempat dalam kehidupan akademik (1972: 362-363).

Menurut Shera kriteria ini harus di-review secara terus menerus pada kurikulum pendidikan ilmu perpustakaan agar dapat menghadapi perkembangan mutakhir dan *trends* yang terjadi dalam bidang kepustakawanan dan hubungannya dengan bidang pengetahuan lainnya, serta pengembangan metode-metode baru dalam penelitian. Mahasiswa dan dosen, menurut Shera harus selalu aktif berdiskusi dua arah (*dialogis*) agar tercipta iklim pendidikan yang harmonis.

Dari kompetensi paparan di atas, secara lebih spesifik, Shera mengusulkan ada lima kelompok utama yang perlu diajarkan pada pendidikan ilmu perpustakaan, yaitu *people, materials, methods, service (including research), institutions and structure*. Pendapat ini dimodifikasi dari Helen M. Focke dalam tulisannya yang berjudul *Foundation of Library Science* yang dimuat dalam *Journal of Education for Librarianship vol 8 (spring 1968)* pp. 241-250.(Shera, 1972: 368).

Secara lebih rinci, Shera menjabarkan dari kelima topik itu menjadi delapan kelompok yang harus diajarkan pada pendidikan ilmu perpustakaan. Adapun ke delapan kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pengantar, meliputi orientasi pada profesi pustakawan baik secara teoritis maupun praktis, orientasi pada sumber informasi dan fasilitas di perpustakaan, dan kegiatan di perpustakaan lainnya.
- 2) Manusia dan komunikasi, meliputi komunikasi, komunikasi dan individu, komunikasi di masyarakat, Pengetahuan dan perkembangan pengetahuan, sensorship dan kebebasan intelektual, evolusi di perpustakaan, peran sosial perpustakaan, dan perpustakaan masa depan.
- 3) Bahan, meliputi keaslian dan pengembangan rekaman grafis sampai penemuan mesin cetak, rekaman grafis dari penemuan mesin cetak sampai sekarang, Informasi terekam sekarang (buku dan bahan non buku, penerbitan dan distribusinya), seleksi bahan perpustakaan (prinsip umum dan permasalahannya), pengembangan koleksi (pengawasan kualitas dan kuantitasnya).
- 4) Sarana akses pada bahan perpustakaan dari segi organisasi bibliografi, meliputi bibliografi deskriptif dan enumeratif, bibliografi nasional dan perdagangan, bibliografi subjek, evaluasi media, media yang digunakan untuk mengakses dan mengevaluasi bahan-bahan perpustakaan, pengembangan katalog dan fungsinya, bentuk-bentuk katalog modern, dasar-dasar katalogisasi deskriptif, pengantar klasifikasi, analisis subjek dan katalog subjek, komputer dalam sistem penyimpanan dan temu kembali informasi.
- 5) Sarana akses pada bahan perpustakaan dari segi sumber informasi, meliputi sumber rujukan, struktur literatur dan proses rujukan serta strategi penelusuran
- 6) Institusi perpustakaan, meliputi jenis-jenis perpustakaan modern, kerjasama perpustakaan, manajemen sumber daya manusia, prinsip-

prinsip dasar manajemen, standardisasi perpustakaan, desain gedung dan bangunan perpustakaan, organisasi profesi, dan perpustakaan dalam hubungannya dengan pemerintah.

- 7) Layanan, meliputi layanan umum dan layanan untuk berbagai jenis perpustakaan, layanan untuk berbagai jenis pengguna, layanan baca secara individu dan kelompok, layanan informasi pada beberapa tingkatan, layanan baru seperti kerjasama antar perpustakaan, evolusi layanan dan perkembangan ilmu informasi.
- 8) Penelitian kepustakawanan, meliputi perpustakaan pada masa lalu, masa kini maupun masa depan perpustakaan, dengan mengintegrasikan teori-teori penelitian ilmiah.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan teknologi informasi, Shera sudah memiliki pandangan yang cukup jauh, meskipun pada tahun 1970-an perkembangan komputer baik dari segi hardware dan software-nya belum sebaik saat ini. Shera mengajurkan mengembangkan diri secara potensial agar komputer dapat memecahkan masalah kepustakawanan khususnya yang berhubungan dengan organisasi dan penyebaran bibliografi, seperti penjelasannya berikut ini:

“At this point in his career, Shera was a self-professed advocate of the potential for computers to solve some of librarianship’s problems, particularly those concerning bibliographic organization and dissemination”(Wright, 1988:24).

Pendapat Shera di atas jika dihubungkan dengan kondisi pendidikan perpustakaan di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya tampaknya ada kesamaan yang cukup banyak. Jika kurikulum pendidikan perpustakaan dari berbagai lembaga penyelenggara pendidikan perpustakaan disandingkan, kemungkinan besar terdapat berbagai kesamaan, terutama dalam hal akusisi, organisasi, pelayanan dan pelestarian informasi.

Walaupun terdapat perbedaan yang salah satunya disebabkan oleh keberadaan program pendidikan ilmu perpustakaan pada fakultas yang berbeda.

Boleh jadi apa yang dilakukan oleh para pengelola pendidikan perpustakaan, sedikit banyaknya terpengaruh pada pemikiran Shera seperti yang telah dijelaskan tersebut. Tentu hal ini memerlukan penelitian lanjut dan mendalam dengan meng-*explore* pendapat dan pengalaman para pengelola program studi ilmu perpustakaan dalam mendesain tujuan pendidikan dan kurikulumnya. Jika asumsi penulis benar, bahwa terdapat pengaruh pemikiran Shera dalam pendidikan perpustakaan, maka dapat dipahami betapa besarnya peranan Shera dalam pengembangan pendidikan ilmu perpustakaan tersebut, yaitu yang diarahkan pada tercapainya kompetensi mahasiswa yang baik dengan mengikuti perkembangan yang terjadi secara konstan di dunia ini. Karena banyaknya kontribusi Shera dalam bidang perpustakaan, sampai Verner Clapp berkata “*Shera is too many for us*” (1993: 775). Tentu menurut penulis, perkataan ini bukan hanya sekedar pemanis bibir semata, tetapi didasarkan pada pengenalan yang matang terhadap kontribusi Shera dalam bidang kepustakawanan pada umumnya dan pendidikan ilmu perpustakaan pada khususnya.

E. PENUTUP

Dari penjelasan di atas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai penutup tulisan ini. Pustakawan sebagai sebuah profesi perlu ditunjang oleh pendidikan ilmu perpustakaan agar dapat diakui sebagai profesi. Pendidikan ilmu perpustakaan sebagai penopang kegiatan perpustakaan harus dijalankan dengan mengikuti perkembangan di masyarakat serta pengembangan teknologi informasi.

Pendidikan ilmu perpustakaan sudah ada dalam waktu yang relatif lama. Salah satu tokoh yang menjadi pelopor pengembangan pendidikan ilmu perpustakaan adalah Jesse Hauk Shera, yang karyanya sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan menjadi rujukan pengembangan pendidikan ilmu perpustakaan.

Kontribusi pemikiran terbesar Shera adalah keyakinannya bahwa ilmu perpustakaan merupakan sebuah ilmu, dan ini dapat menghilangkan keragu-raguan dari beberapa pihak yang mungkin saat ini masih mempertanyakan eksistensi ilmu perpustakaan. Kontribusi Shera lainnya adalah usaha menggabungkan ilmu dokumentasi dan ilmu informasi sebagai bagian integral dengan ilmu perpustakaan, bahkan menjadikan ilmu informasi sebagai pendukung utama ilmu perpustakaan.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan teknologi informasi, Shera sudah memiliki pandangan yang cukup jauh dan moderat, meskipun pada tahun 1970-an perkembangan komputer baik dari segi hardware dan software-nya belum sebaik saat ini. Shera mengajurkan kepada para pustakawan saat itu untuk mengembangkan diri secara potensial agar komputer dapat memecahkan masalah kepustakawanan khususnya yang berhubungan dengan organisasi dan penyebaran bibliografi.

Kontribusi Shera dalam kurikulum pendidikan ilmu perpustakaan juga sangat terlihat nyata yaitu dengan menyusun kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa ilmu perpustakaan serta dengan mengelompokkan bidang-bidang kajian ilmu perpustakaan menjadi delapan kelompok, yaitu pengantar, manusia dan komunikasi, bahan, sarana akses pada bahan perpustakaan dari segi organisasi bibliografi, sarana akses pada bahan perpustakaan dari segi sumber informasi, institusi perpustakaan, pelayanan, dan penelitian kepustakawan. Tampaknya klasifikasi bidang kajian ilmu perpustakaan yang digagas Shera ini, secara sadar atau tidak sadar juga

diadopsi oleh para penyelenggara pendidikan ilmu perpustakaan, meskipun tidak persis sama. Tentu saja hal ini merupakan bagian dari kontribusi Shera dalam pendidikan ilmu perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- “Jesse Hawk Shera.” *In Current Biography*. 1964. Biography Reference Bank Database, dalam <http://vnweb.hwwilsonweb.com/>, diakses 18 Oktober 2011.
- Bunge, Charles A. 1992. “The Philosophies and Objectives of Graduate Programs in Library and Information Studies” in *The Management of Library and Information Studies Education*, New York: The Haworth Press.
- Damayani, Ninis Agustini. 2005 “Pengembangan Program Pendidikan S1 Dan S2 Ilmu Informasi & Perpustakaan Di Indonesia: Masalah Dan Tantangan. Makalah disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan di Indonesia, Jakarta 11-13 juli 2005.
- Evans, G. Edward et al. *Introduction to Technical Services*. Colorado: Libraries Unlimited, 2011.
- Harrod, Leonard Montague. 1990. *Harrod's Librarians' Glossary of Terms Used in Librarianship, Orientation and The Book crafts and Reference Book*. United Kingdom: Gower.
- International Encyclopedia of Information and Library Science*. 2003. Second ed. edited by John Feather dan Paul Sturges, London: Routledge.
- MPACT. 2011. Jesse Shera, dalam http://ils.unc.edu/mpact/mpact.php?op=show_tree&id=11, diakses 18 Oktober 2011.
- Shera, Jesse H. 1972. *The Foundations of Education for Librarianship*, New York : A Willey-Becker and Hayes Publication.
- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- , 1998. “Pustakawan Sebagai Profesional Informasi Modern: Tantangan dan Peluang” dalam *Dinamika Informasi dalam Era*

- Global*. Bandung: Pengurus Daerah Ikatan Pustakawan Indonesia Jawa Barat bekerja sama dengan Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Indro S. 1983. "Profesionalisme, Etika, dan Pendidikan di Bidang Teknologi Komputer dan Informasi". *Makalah Konferensi Komputer Nasional*. Jakarta.
- Turshyan, David. 2006. Jesse Shera, dalam [http://ucla245.pbworks.com/w/page/8751414/Jesse Shera](http://ucla245.pbworks.com/w/page/8751414/Jesse_Shera), diakses 19 Oktober 2011.
- Wirawan. 1992. *Evaluasi Profesi Kepustakawanan Suatu Pengantar*. Jakarta : t.penerbit.
- Wedgeworth, Robert. 1993. *World Encyclopedia of Library and Information Services, third edition*. Chicago: American Library Association.
- www.wikipedia.org diunduh tanggal 18 Oktober 2011 jam 14.00 WIB
- Zen, Zulfikar, 1992. "Kilas Balik 40 Tahun Pendidikan Perpustakaan di Indonesia 1952-1992" yang dipublikasikan dalam *Kepustakawanan Indonesia: Potensi dan Tantangan*. Jakarta: Kesaint Blanc.